



**HUBUNGAN ANTARA *EMOTIONAL CONTAGION* DENGAN  
*LOOTING BEHAVIOR* PADA SUPORTER SEPAK BOLA  
DI SEMARANG**

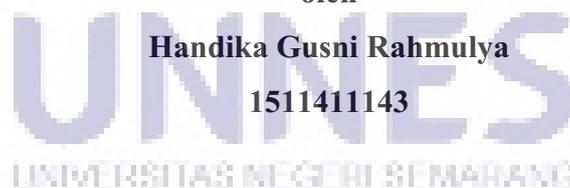
**SKRIPSI**

disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

**Handika Gusni Rahmulya**

**1511411143**



**JURUSAN PSIKOLOGI  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2017**

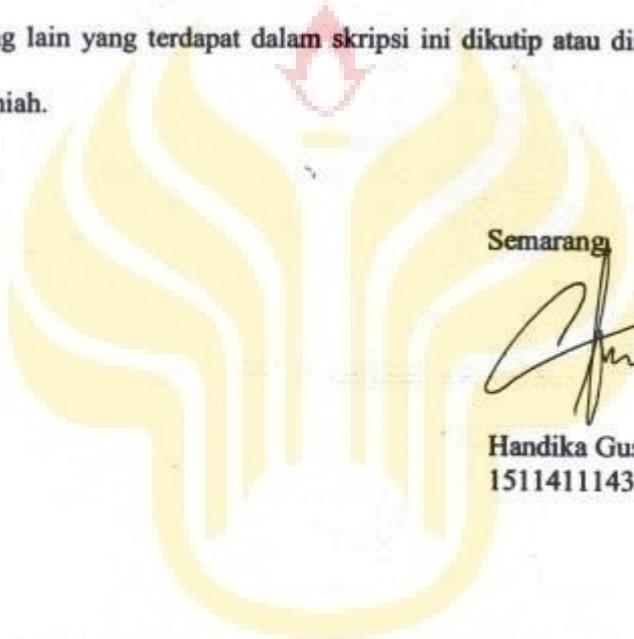
## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi dengan judul "Hubungan *Emotional Contagion* Dengan *Looting Behavior* Pada Suporter Sepak Bola di Semarang" merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan buatan orang lain, dan tidak menjiplak karya ilmiah orang lain, baik seluruhnya atau sebagian. Pendapat dan temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2017



Handika Gusni Rahmulya  
1511411143



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

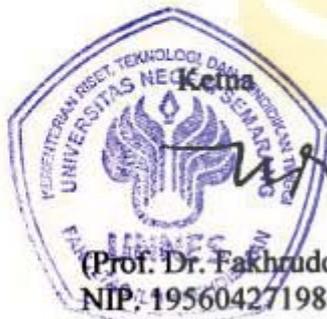
## PENGESAHAN

Skripsi dengan judul " Hubungan *Emotional Contagion* Dengan *Looting Behavior* Pada Suporter Sepak Bola di Semarang" ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang untuk memenuhi sebagian syarat-syarat guna memperoleh derajat Sarjana Psikologi pada:

Hari : Jumat

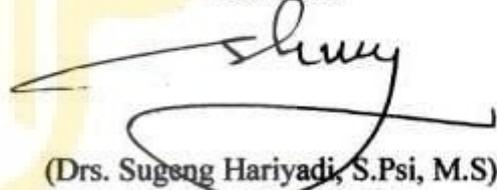
Tanggal : 24 Februari 2017

Panitia Ujian,



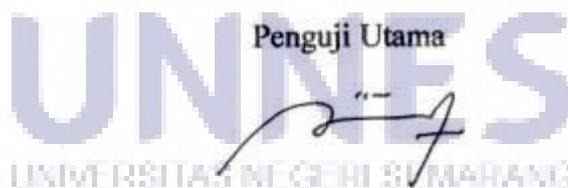
(Prof. Dr. Fakhruddin, M.pd)  
NIP. 195604271986031001

Sekretaris



(Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, M.S)  
NIP. 195701251985031001

Penguji Utama



(Anna Undarwati, S.Psi, M.A)  
NIP. 198205202006042002

Penguji I/Pembimbing I



Nuke Martiarini, S.Psi., MA.  
NIP. 198103272012122001

Penguji II/Pembimbing II



Drs. Edy Purwanto, M.Si.  
NIP. 196301211987031001

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

Waktu yang diisi keluh akan berisi keluh, waktu yang berkeringat karena kerja akan melahirkan serdadu-serdadu kebijaksanaan (Wiji Thukul)

Bunga mawar tidak mempropogandakan harum semerbaknya, dengan sendirinya harum semerbaknya itu tersebar di sekelilingnya (Soekarno)

*Imagine, Feel, Believe* (Erix Soekamti)

Persembahan :

Untuk Ibu dan Bapak,  
terimakasih atas segenap  
kesabaran dan doa yang  
dipanjatkan untuk anak-  
anaknya. Karya sederhana ini  
saya persembahkan untuk  
*panjenengan* berdua

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Allah SWT mengizinkan saya menuntaskan skripsi dengan judul “Hubungan *Emotional Contagion* Dengan *Looting Behavior* Pada Suporter Sepak Bola di Semarang”

Dalam perjalanannya, penelitian ini sering saya tinggalkan untuk melakukan banyak hal yang menantang dan saya sukai. Termasuk berjumpa dan berdiskusi dengan kawan-kawan baru yang selalu bersemangat untuk selalu mendiskusikan problem bangsa, dan terkadang juga problem hati.

Skripsi, bagi saya, adalah kristalisasi kegalauan dari medan perasaan sampai medan perjuangan yang saya lalui bertahun-tahun. Proses kristalisasi ini bertambah cepat dengan bantuan langsung maupun tak langsung dari banyak orang. Untuk itu, saya mesti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
3. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi., M.Si. Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang
4. Anna Undarwati S.Psi., M.A. dosen penguji yang memberikan kritikan tajam dan mengena ketika pendadaran. Dari pendadaran ini saya belajar bahwa seorang intelektual harus selalu bersikap rendah hati sejak dalam pikiran.

5. Nuke Martiarini S.Psi., M.A., Dosen pembimbing I yang membuka ruang lebar untuk berpikir. Proses komunikasi yang ganjil dengan Ibu justru membuat saya semakin terpacu untuk menuntaskan skripsi ini sebaik-baiknya.
6. Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si, Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran serta dengan sabar dan bertanggungjawab telah membimbing penulisan skripsi ini hingga selesai.
7. Seluruh Bapak dan Ibu dosen serta staf di Jurusan Psikologi yang telah berkenan membagikan ilmu dan pengalaman kepada penulis.
8. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2011 psikologi UNNES. Terimakasih, atas segala gegap gempita selama bersama kalian.
9. Agus Prabowo Setyo Budi, Terimakasih telah menjadi Ayah juara 1 seluruh dunia
10. Eny Indriastuti, Terimakasih atas segala kasih sayang dan kesabarannya yang tak terhingga selama lebih dari 24 tahun ini, semuanya tak akan bisa tergantikan.
11. Dhymek, Dias, Lupek, Kriwil, Jacky, Faiz, Ghoni, Rilo Maturuwun atas persahabatanya, semoga kesuksesan selalu bersama kalian.
12. Aldy, Ryan, Agil, Yanuar, Adit, maturuwun atas dialektika yang mencerahkan! Semoga bisa berjumpa di ruang yang membuat kita leluasa menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk republik!.
13. Citra Desi Deriya, terimakasih telah menemani dari awal sampai akhir pengerjaan Skripsi ini. Setiap hari mimpi itu semakin nyata dek!
14. Intan Gusni Virgilia, terimakasih telah menjadi kakak yang baik.

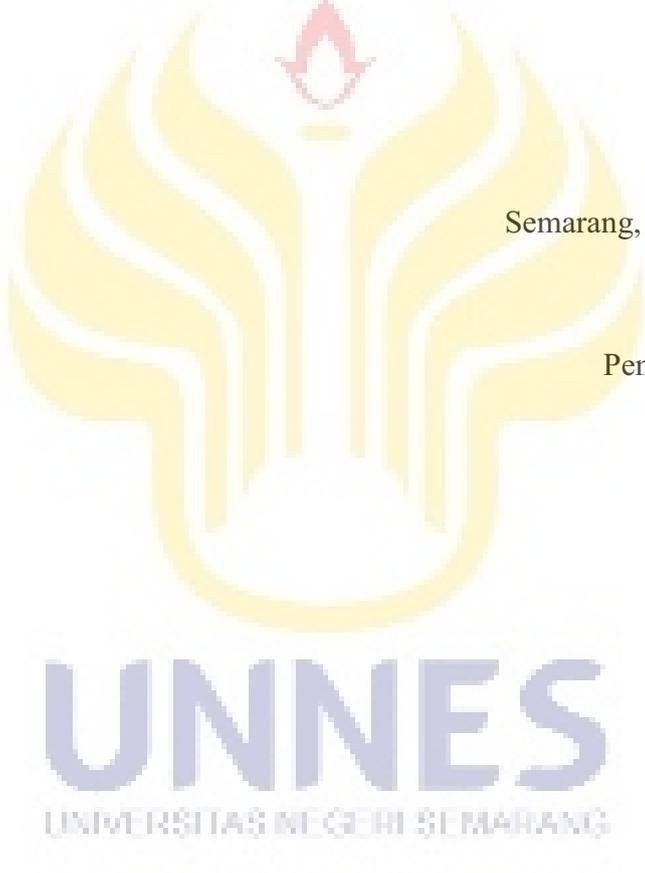
15. Suporter Sepak Bola di Semarang yang telah bersedia menjadi informan penelitian sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

16. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu tas segala bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kritik dan saran dari semua pihak diterima dengan senang hati. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Semarang, Februari 2017

Penulis



**UNNES**  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

## ABSTRAK

Handika Gusni Rahmulya. 2017. "Hubungan *Emotional Contagion* dengan *Looting Behavior* Pada Suporter Sepak Bola di Semarang". Skripsi, Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I: Nuke Martiarini, S.Psi., M.A. dan Dosen Pembimbing II: Dr. Drs. Edy Purwanto, M.Si.

**Kata Kunci:** *Emotional Contagion*, *Looting Behaviour* dan Suporter Sepakbola

Suporter sepakbola yang menampilkan perilaku menjarah juga merupakan dampak dari adanya *emotional contagion* yang negatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa *emotional contagion* yang negatif dapat berdampak pada anggota suporter sepakbola yang melakukan penjarahan (*looting behaviour*) kepada pedagang atau masyarakat sekitar yang dilewatinya. Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui gambaran *looting behaviour* pada suporter sepakbola; (2) Untuk mengetahui gambaran *emotional contagion* pada suporter sepakbola dan (3) untuk mengetahui hubungan *emotional contagion* dengan *looting behaviour* pada suporter sepakbola di Semarang.

Jenis penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anggota suporter PSIS. Teknik sampel yang digunakan adalah *insidental sampling* sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 97 suporter. Metode pengumpulan data menggunakan skala *looting behaviour* dan skala *emotional contagion*. Angket skala *looting behaviour* terdapat 48 aitem dengan 42 aitem yang valid dan 6 aitem yang gugur sedangkan angket *emotional contagion* terdapat 15 aitem dan seluruh aitem sudah valid. Reliabilitas skala *looting behaviour* dengan koefisien sebesar 0,910 dan skala *emotional contagion* diperoleh koefisien sebesar 0,753. Analisis data menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi dan korelasi *product moment*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) *looting behaviour* pada suporter sepakbola Semarang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 44,3%. Aspek yang paling menonjol terhadap *looting behaviour* suporter yaitu ketersediaan barang-barang untuk dijarah; (2) *emotional contagion* pada suporter sepakbola di Semarang berada pada kategori tinggi dengan presentase 61,9%. Aspek yang paling menonjol terhadap *emotional contagion* suporter adalah aspek ketakutan; dan (3) ada hubungan positif antara *emotional contagion* dengan *looting behaviour* pada suporter PSIS Semarang dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,825 dan signifikansi ( $p$ ) = 0,000 .

Saran yang diberikan adalah subyek memiliki tingkat *emotional contagion* yang tinggi, karena ketakutan yang tinggi. Oleh karena itu, suporter sepakbola PSIS Semarang perlu mengurangi ketakutan pada diri sendiri terhadap berita-berita negatif tentang suporter agar dapat menghilangkan *emotional contagion* yang negatif. Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa sebaiknya perlu menambahkan variabel lain seperti solidaritas kelompok, fanatisme atau empati para suporter sepakbola sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 <i>Looting Behaviour</i> .....	11
2.1.1 Pengertian Agresivitas.....	11
2.1.2 Agresif Kriminal.....	12
2.1.3 Agresivitas dalam Bentuk <i>Looting behaviour</i> .....	14
2.1.4 Definisi <i>Looting Behaviour</i> .....	15
2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Looting Behaviour</i> .....	17
2.1.6 Komponen-Komponen <i>Looting Behaviour</i> .....	18
2.2 <i>Emotional Contagion</i> .....	20
2.2.1 Definisi <i>Emotional Contagion</i> .....	20
2.2.2 Empati sebagai Bagian dari <i>Emotional Contagion</i> .....	22

2.2.3 Ciri-Ciri <i>Emotional Contagion</i> .....	23
2.2.4 Aspek-Aspek <i>Emotional Contagion</i> .....	24
2.2.5 Proses Terjadinya <i>Emotional Contagion</i> .....	26
2.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Emotional Contagion</i> .....	27
2.3 Hubungan Antara <i>Emotional Contagion</i> dengan <i>Looting Behaviour</i> .....	28
2.4 Hipotesis.....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Dan Desain Penelitian.....	31
3.2 Variabel Penelitian.....	32
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian.....	33
3.4 Metode dan Alat Pengumpul Data.....	35
3.5 Validitas Dan Reliabilitas.....	38
3.6 Uji Coba.....	40
3.7 Metode Analisis Data .....	49
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Persiapan Penelitian.....	52
4.1.1 Orientasi Kancah Penelitian.....	52
4.1.2 Penentuan Subyek Penelitian.....	54
4.2 Pelaksanaan Penelitian.....	55
4.2.1 Pengumpulan Data.....	55
4.2.2 Pelaksanaan Skoring.....	55
4.3 Hasil Analisis Deskriptif.....	55
4.3.1 Analisis Deskriptif.....	55
4.4 Hasil Analisis Infrensial.....	79
4.5.1 Uji Asumsi.....	79
4.5 Uji Hipotesis.....	81
4.6 Pembahasan.....	83
4.6.1 Analisis Deskriptif <i>Looting Behaviour</i> pada Suporter Sepakbola di Semarang. ....	85
4.6.2 Analisis Deskriptif <i>Emotional Contagion</i> pada Suporter Sepakbola di Semarang. ....	87

4.6.3 Analisis Inferensial <i>Emotional Contagion</i> dengan <i>Looting Behaviour</i> pada Suporter Sepakbola di Semarang.....	88
4.7 Keterbatasan Penelitian.....	91
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan.....	93
5.2 Saran.....	93
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	95
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	98



## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Perilaku Menjahrah ( <i>Looting Behavior</i> ) Suporter Sepak Bola.....	4
3.1 Kriteria Skor Skala <i>Looting Behaviour</i> .....	35
3.2 Blue Print Skala <i>Looting Behaviour</i> .....	36
3.3 Kriteria Skor Skala <i>Emotional Contagion</i> .....	37
3.4 Blue Print Skala <i>Emotional Contagion</i> .....	37
3.5 Aitem Instrumen Sebelum dan Sesudah Uji Kualitatif.....	44
3.6 Hasil Uji Coba Skala <i>Lotting Behaviour</i> .....	46
3.7 Sebaran Baru Aitem Skala <i>Lotting Behaviour</i> .....	47
3.8 Sebaran Baru Aitem Skala <i>Emotional Contagion</i> .....	48
3.9 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan <i>Mean</i> teoritis.....	50
4.1 Gambaran Umum <i>Looting Behaviour</i> Suporter PSIS Semarang	57
4.2 Gambaran <i>Looting Behaviour</i> Pada Aspek Ketersediaan Penjahrah/Orang-Orang Yang Potensial Menjahrah.....	60
4.3 Gambaran <i>Looting Behaviour</i> Pada Aspek Ketersediaan Barang-Barang Untuk Dijarah.....	61
4.4 Gambaran <i>Looting Behaviour</i> Pada Aspek Tidak Adanya Larangan.....	63
4.5 Gambaran <i>Looting Behaviour</i> Pada Aspek Lingkungan Sosial Budaya.....	65
4.6 Rangkuman Tiap Aspek <i>Looting Behaviour</i> .....	66
4.7 Perbandingan <i>Mean</i> Empiris dan <i>Mean</i> Teoritis Tiap Aspek <i>Looting Behaviour</i> .....	66
4.8 Gambaran Umum <i>Emotional Contagion</i> .....	68
4.9 Gambaran <i>Emotional Contagion</i> Berdasarkan Aspek Kebahagiaan.....	70
4.10 Gambaran <i>Emotional Contagion</i> Berdasarkan Aspek Cinta/Kasih Sayang.....	72
4.11 Gambaran <i>Emotional Contagion</i> Berdasarkan Aspek Ketakutan.....	73
4.12 Gambaran <i>Emotional Contagion</i> Berdasarkan Aspek Kemarahan.....	75

4.13 Gambaran <i>Emotional Contagion</i> Berdasarkan Aspek Kesedihan.....	76
4.14 Rangkuman Tiap Aspek <i>Emotional Contagion</i> .....	77
4.15 Hasil Uji Normalitas.....	78
4.16 Hasil Uji Linieritas.....	80
4.17 Hasil Uji Hipotesis .....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir Hubungan <i>Emotional Contagion</i> dengan <i>Looting Behaviour</i> .....	29
3.1 Hubungan Antara <i>Emotional Contagion</i> dengan <i>Looting Behaviour</i> .....	33
4. 1 Diagram Gambaran Umum <i>Looting Behaviour</i> Suporter Sepakbola di Semarang.....	58
4. 2 Diagram Ringkasan Deskriptif <i>Looting Behaviour</i> Suporter PSIS Semarang.....	65
4. 3 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Looting Behaviour</i> .....	67
4. 4 Diagram Gambaran Umum <i>Emotional Contagion</i> pada Suporter PSIS Semarang.....	69
4. 5 Diagram Ringkasan Deskriptif <i>Emotional Contagion</i> .....	77
4. 6 Diagram Perbandingan <i>Mean</i> Empiris Tiap Aspek <i>Emotional Contagion</i> Suporter Sepakbola di Semarang .....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara Studi Pendahuluan.....	99
Lampiran 2 Instrumen Uji Coba.....	101
Lampiran 3. Tabulasi Instrumen Uji Coba.....	111
Lampiran 4 Validitas dan Reliabilitas.....	121
Lampiran 5 Instrumen Penelitian.....	125
Lampiran 6 Tabulasi Instrumen Penelitian.....	133
Lampiran 7 Statistika Deskriptif.....	142
Lampiran 8 Distribusi Data Secara Manual.....	144
Lampiran 9 Hasil Uji Asumsi.....	156
Lampiran 10 Hasil Uji Hipotesis.....	158
Lampiran 11 Surat-Surat.....	160



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sepak bola adalah olahraga yang populer dan digemari oleh semua orang. Di Indonesia, kompetisi-kompetisi sepak bola diminati dan setiap daerah mempunyai klub-klub yang menjadi andalan di daerahnya. Hal ini membangkitkan semangat masyarakat untuk mendukung klub daerahnya. Bentuk dukungan secara individual yaitu menonton secara langsung maupun tergabung dalam kelompok atau komunitas supporter.

Supporter merupakan salah satu elemen penting dalam pertandingan sepakbola bersama para pemain dan *official* serta perangkat pertandingan. Banyak hal yang unik, baru dan kreatif dari supporter yang menimbulkan berbagai kebiasaan baru dan pada akhirnya menjadi identitas baru dalam kehidupan bermasyarakat. Kelompok supporter merupakan fenomena lebih lanjut dari legalisasi komunitas pendukung suatu kesebelasan. Supporter dianggap sebagai pemain ke-12 karena sepak bola dan supporter bagaikan sebuah mata uang yang mempunyai dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, muncullah fanatisme dalam perilaku supporter sepak bola yang pada akhirnya memunculkan berbagai bentrokan antar supporter (Lucky dan Setyowati, 2013).

Di Indonesia, jumlah penonton sepakbola yang cukup banyak dan selalu ada pada saat pertandingan berlangsung. Menurut Suyatna (dalam Lucky dan Setyowati, 2013) bahwa supporter di Indonesia dianggap memperburuk citra sepak

bola dan justru menjadi problem bangsa. Tindak kekerasan, kerusuhan, dan jatuhnya korban baik luka, tewas, rusak dan terganggunya ketertiban merupakan pranata sosial sampai prasarana umum, merupakan citra buruk yang melekat pada suporter sepak bola Indonesia. Kerusuhan suporter yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan isu baru karena sejak lama sebenarnya sudah sering terjadi.

Kerusuhan yang terjadi tidak hanya dalam bentuk perkelahian antar suporter, tetapi juga perilaku merusak fasilitas umum, bahkan penjarahan. Peristiwa ini pernah terjadi antara suporter PSIS Semarang dengan suporter Persipur Purwodadi yang mengakibatkan 6 orang tewas. Tindakan suporter ini juga sampai melakukan pengrusakan fasilitas umum seperti puskesmas, alfamaret dan pom bensin di wilayah Godong Kabupaten Grobogan. Selain itu, suporter menjarah toko-toko, rumah warga dan semangka di Desa Klampok (<http://www.kompasiana.com> Diunduh Tanggal 6 Mei 2016).

Hampir setiap klub sepakbola memiliki suporter yang fanatik. Salah satu klub sepakbola yang memiliki klub fanatik adalah PSIS (Persatuan Sepak Bola Indonesia Semarang) dengan kelompok suporter yang bernama "Panser Biru" (Pasukan Semarang Biru) dan "Snex" (Suporter Semarang Ekstrim). Kelompok suporter ini sangat fanatik dalam mendukung PSIS Semarang, yang terkadang karena kefanatikan tersebut sering menampilkan perilaku-perilaku yang sangat merugikan seperti menjarah.

Pada dasarnya perilaku menjarah atau yang disebut *looting behavior* umumnya terjadi pada saat terjadi bencana alam sehingga kemungkinan untuk munculnya kegiatan perilaku kriminal individu yang tinggi. Hasil penelitian awal

menunjukkan bahwa selama terjadinya bencana alam, banyak kejahatan-kejahatan umum seperti pencurian atau penjarahan barang-barang yang dilaporkan atau ditangkap oleh pihak berwajib. Pada beberapa kelompok atau komunitas tertentu, perilaku seperti mencuri atau menjarah akan sangat tinggi dalam kondisi bencana (Quarantelli, 1994). Dalam perkembangannya perilaku menjarah tidak hanya terjadi saat ada bencana akan tetapi terjadi ketika ada peristiwa yang mengecewakan sekelompok individu.

Di negara Inggris, *looting behaviour* dapat dimaknai sebagai proporsi kejadian kerusuhan yang tidak terfokus pada penjarahan namun tindakan pidana dan konsumerisme adalah penyebab utama dari kerusuhan. Kerusuhan biasanya didahului oleh kesenjangan sosial, ketidakadilan sosial dilakukan oleh negara, bisnis, atau polisi. Kekacauan sosial lebih berfokus untuk bermanifestasi sebagai penjarahan di daerah komersial dan ekonomi meruoakan motif utama dalam menjarah (Deborah, 2013).

Kelompok suporter sepakbola sebagai salah satu komunitas atau kelompok yang juga dapat menunjukkan perilaku menjarah (*looting behaviour*) meskipun tidak dalam kondisi sedang terjadi bencana alam. Kelompok suporter umumnya berani menampilkan perilaku menjarah baik kepada masyarakat disekitarnya maupun menjarah anggota kelompok suporter lainnya. Berikut ini adalah fakta-fakta perilaku menjarah (*looting behavior*) yang pernah dilakukan oleh kelompok suporter sepakbola di Indonesia.

**Tabel 1.1**  
**Daftar Perilaku Menjarah (*Looting Behavior*) Suporter Sepak Bola**

No	Suporter	Kejadian Penjarahan
1	Suporter PSIS Semarang	Pada tanggal 27 Mei 2001, ketika delapan gerbong kereta api yang mengangkut 1.500 suporter PSIS dari Bogor, Jawa Barat, menuju Jatinegara, terhenti di Stasiun Manggarai lantaran listrik padam. Saat itu juga, para suporter baru saja menyaksikan aksi timnya melawan Persatuan Sepak Bola Indonesia Kabupaten Bogor menjarah, memalak, dan memecahkan botol minuman milik pedagang ( <a href="http://news.liputan6.com">http://news.liputan6.com</a> diunduh Tanggal 15 April).
2	Suporter fanatik Persebaya 1927 (Bonekmania)	Pada tanggal 10 Maret 2012, Liga Indonesia Primer League (IPL) antara Persibo Bojonegoro melawan Persebaya 1927 (Persebaya IPL) yang dilangsungkan di Stadion Letjen H. Sudirman Bojonegoro. Sejumlah orang yang mengenakan atribut tim Bajul Ijo (Bonekmania) telah melakukan penjarahan di sebuah toko sepatu yang terletak tak jauh dari stadion. ( <a href="http://sidomi.com">http://sidomi.com</a> diunduh Tanggal 15 April)
3	Suporter PSIS Semarang	Pada tanggal 5 Mei 2013, ribuan suporter PSIS Semarang terlibat bentrok dengan warga tiga desa di Godong atas ulah suporter PSIS yang menjarah dan merusak warung, toko, kios bensin, dan los buah warga. Melihat ulah suporter, warga melawan dengan melempari dan menghajar suporter PSIS aerta memblokade jalan menuju Semarang, Demak, Kudus, dan Purwodadi agar suporter tertahan di Godong ( <a href="http://regional.kompas.com">http://regional.kompas.com</a> diunduh Tanggal 15 April)
4	Suporter fanatik Persebaya 1927 (Bonekmania)	Pada tanggal 19 Desember 2015, rombongan Aremania berpapasan dengan rombongan suporter Bonek yang juga melakukan tour ke Sleman. Saat berpapasan inilah, Bonek langsung turun dari truk dan menyerang bus Aremania dan menjarah seluruh barang dari Aremania yaitu suporter Bonek merampas semua barang milik Aremania seperti HP, uang dan lain sebagainya ( <a href="http://www.jawapos.com">http://www.jawapos.com</a> diunduh Tanggal 15 April)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa suporter sepakbola di Indonesia menunjukkan perilaku menjarah (*looting behaviour*) yang merugikan para pedagang atau pihak-pihak yang telah dijarahnya. Barang-barang hasil

jarahan seperti makanan, minuman, rokok *handphone*, uang dan barang-barang elektronik digunakan untuk keperluan/kepentingan pribadi atau bukan dengan tujuan untuk dijual. Barang jarahan yang paling umum yaitu jenis makanan dan minuman sebagaimana diungkapkan oleh seorang suporter sepabola “Rombongan suporter pun menjarah toko buah yang tutup, berbagai buah seperti mangga, semangka, kelapa pun dijarah, karena kepepet ya saya juga ikut makan buah jarahan hehehehe. Sesampainya di Godong, para suporter pun terhenti, saya pikir hanya macet biasa ternyata ada motor suporter dibakar dan para suporter sedang berperang melawan warga. Kemudian saya pun tertahan disana berjam-jam tanpa makanan dan minuman, dini hari masih diblokade warga. Karena haus tapi nggak ada minuman, air keran pun saya minum. Untuk makan pun juga makan dari barang jarahan suporter” (<http://pansertembalang.blogspot.co.id/> diunduh tanggal 8 Maret 2017).

Keterangan tentang penggunaan barang-barang jarahan tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya *looting behaviour* yang dilakukan oleh suporter sepakbola juga dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi. *Looting behaviour* lebih banyak dilakukan oleh suporter karena keterpaksaan dan terdesak dalam situasi tanpa memiliki uang untuk membeli makanan dan minuman dalam perjalanan pulang se usai menyaksikan pertandingan.

Perilaku menjarah tersebut timbul karena sebagai ekspresi kelompok suporter untuk menunjukkan kekuasaannya kepada masyarakat sekitar maupun kepada suporter lainnya. Hal ini sesuai pendapat Deborah (2013) bahwa

penjarahan adalah ekspresi simbolik dari keanggotaan, solidaritas dan integrasi jelas merupakan bagian dari perilaku menjarah.

Perilaku menjarah yang dilakukan oleh suporter sepakbola merupakan bagian dari solidaritas kelompok sehingga anggota kelompok akan melakukan hal yang sama. Solidaritas kelompok tersebut adalah salah satu faktor emosional yang membuat individu merasa terikat dengan kelompok. Menurut Conttingham (2012) bahwa solidaritas yang tinggi, membuat kondisi emosi individu lebih mudah terpengaruh oleh emosi kelompok. Hal ini berarti penularan emosi diantara anggota kelompok lebih mudah terjadi jika solidaritasnya tinggi.

Emosional individu yang ditularkan kepada anggota kelompok lainnya secara lebih mendalam disebut dengan istilah *emotional contagion*. *Emotional contagion* dipandang sebagai komponen tertentu dari empati di mana orang tidak hanya memiliki kemampuan untuk berbagi perasaan kepada orang lain, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merasakan perasaan orang lain (Englert, 2014).

Pada dasarnya *emotional contagion* menggambarkan sensitivitas terhadap emosi orang lain dan membangkitkan individu untuk tidak sengaja 'menangkap' emosi dari perilaku orang lain tersebut. Pengukuran *emotional contagion* yang sudah dilakukan oleh Doherty (1997) yang bertujuan untuk mengukur perbedaan individu dalam kerentanan terhadap menangkap emosi dari orang lain dengan mengkaji kecenderungan lima emosi dasar yaitu cinta, kebahagiaan, takut, marah, dan kesedihan. Tetapi dalam penelitian ini akan memodifikasi emosi yang dimaksud, mengingat *emotional contagion* pada suporter terkenal dengan emosi negatif.

*Emotional contagion* dapat terjadi karena dua hal yaitu pertama, kita merasa senang, marah, sedih, atau cemas bukan karena peristiwa dalam kehidupan kita sendiri, tetapi karena kita peka terhadap ekspresi perasaan orang lain. Kedua, jika kita menghabiskan terlalu banyak waktu bergaul dengan orang-orang yang pemarah atau tertekan maka kita mungkin berakhir merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, untuk mengendalikan emosi, harus dilakukan kontrol atas hubungannya dengan orang lain (Christopher, 1990).

Suporter sepakbola yang menampilkan perilaku menjarah juga merupakan dampak dari adanya *emotional contagion* yang negatif. Perilaku tersebut kemungkinan besar bukan berasal dari dirinya sendiri namun karena adanya solidaritas kelompok yang tinggi sebagai wujud untuk berperilaku yang sama dalam kelompoknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *emotional contagion* yang negatif dapat berdampak pada anggota suporter sepakbola yang melakukan penjarahan (*looting behaviour*) kepada pedagang atau masyarakat sekitar yang dilewatinya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 6 Mei 2016 dengan 2 (dua) suporter PSIS menemukan bahwa para suporter melakukan penjarahan hanya pada barang-barang konsumsi saja seperti makanan, minuman dan rokok se usai menyaksikan pertandingan dikarenakan tidak memiliki uang untuk membeli dan adanya ajakan dari anggota kelompok untuk menjarah.

Fenomena *looting behaviour* yang marak dilakukan oleh suporter sepakbola di Indonesia sebagai dampak dari ketidakpuasan suporter terhadap hasil pertandingan sangat merugikan berbagai pihak. Pihak yang paling dirugikan sebenarnya adalah tim sepakbola yang didukungnya, karena dengan adanya

*looting behaviour* oleh suporter maka tim sepakbola akan mendapat sanksi dari PSSI berupa skorsing atau tidak boleh mengikuti pertandingan dalam periode tertentu. Selain itu, para suporter juga harus melawan warga ketika menjarah sehingga dapat terluka, ditahan dalam penjara oleh kepolisian atau bahkan dapat kehilangan nyawanya sendiri maupun teman sesama suporter.

Dampak *looting behaviour* yang dirasakan oleh para suporter tersebut selama ini belum mampu mengendalikan para suporter sepakbola untuk tidak melakukan penjarahan. Padahal tiap klub suporter sepakbola memiliki visi anti kekerasan, anti kerusuhan dan mendukung pertandingan dengan damai, namun kenyataan yang terjadi yaitu karena *emotional contagion* negatif dari sesama suporter membuat para suporter sering melakukan penjarahan diberbagai tempat seusai pertandingan sepakbola. Berdasarkan hal tersebut, peneliti hendak memperdalam lagi *looting behaviour* dengan *emotional contagion* pada suporter maka judul penelitian ini adalah “**Hubungan Emotional Contagion dengan Looting Behavior Pada Suporter Sepak Bola di Semarang**”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah gambaran *looting behaviour* pada suporter sepakbola di Semarang?
2. Bagaimanakah gambaran *emotional contagion* pada suporter sepakbola di Semarang?

3. Apakah ada hubungan *emotional contagion* dengan *looting behaviour* pada suporter sepakbola di Semarang?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran *looting behaviour* pada suporter sepakbola di Semarang.
2. Untuk mengetahui gambaran *emotional contagion* pada suporter sepakbola di Semarang.
3. Untuk mengetahui hubungan *emotional contagion* dengan *looting behaviour* pada suporter sepakbola di Semarang.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta dapat memperkaya informasi dan pengetahuan secara teoritis bagi pembaca khususnya dibidang psikologi sosial berkaitan dengan massa secara lebih khusus mengenai kajian *emotional contagion* dan *looting behaviour* pada suporter sepakbola. Selain itu juga sebagai dasar penelitian lebih lanjut dengan tema permasalahan yang sama.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan evaluasi oleh pengurus organisasi supporter terhadap perilaku anggota kelompoknya sehingga dapat diminimalisir kejadian kerusuhan-kerusuhan dan penjarahan yang dilakukan oleh anggota supporter sepakbola. Selain itu, bagi pemberdayaan supporter sepakbola serta peningkatan ketertiban (khususnya dalam bidang sepakbola) mengingat tingkat kerusuhan supporter yang makin mengkhawatirkan.



## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1 *Looting Behaviour***

##### **2.1.1 Pengertian Agresivitas**

*Looting behaviour*/perilaku menjarah merupakan bentuk kriminal dari perilaku agresif. Baron dan Richarson (dalam Krahe, 2005) mengatakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti atau melukai makhluk hidup lain yang terdorong untuk menghindari perlakuan itu. Agresi merupakan perilaku fisik maupun verbal yang diniatkan untuk melukai obyek yang menjadi sasaran agresi. Secara umum, agresi adalah tanggapan yang mampu memberikan stimulus merugikan atau merusak terhadap organisme lain.

Agresivitas mengacu pada keinginan yang relatif merekat untuk menjadi agresif dalam berbagai situasi yang berbeda atau agresivitas dianggap sebagai kecenderungan untuk menjadi agresif (Berkowitz, 2003:28). Dalam arti tertentu Tedeschi dan Felson (dalam Krahe, 2005) menjelaskan agresi sebagai perilaku yang ditujukan atau dilakukan dengan niat untuk menimbulkan akibat negatif pada sasarannya, atau sebaliknya akan menimbulkan harapan bahwa tindakan itu menghasilkan sesuatu.

Setiap orang pada dasarnya memiliki bentuk perilaku agresivitas. Freud, Dougall, dan Lorenz (dalam Palinoan, 2015) mengemukakan bahwa manusia mempunyai dorongan bawaan atau naluri untuk berkelahi. Agresivitas dapat terjadi kapan dan dimana saja, tidak memandang waktu dan tidak peduli siapa yang akan jadi korban. Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh

Harvey dan Smith (2001), bahwa tindakan agresi ditujukan kepada orang lain yang menjadi sasaran dari tingkah laku tersebut.

Agresivitas adalah segala bentuk perilaku yang disengaja terhadap makhluk lain dengan tujuan untuk melukainya dan pihak yang dilukai tersebut berusaha untuk menghindarinya. Dari definisi tersebut terdapat empat masalah penting dalam agresif, yaitu: agresif merupakan perilaku, ada unsur kesengajaan, sasarannya adalah makhluk hidup, terutama manusia, dan ada usaha menghindar pada diri korban (Palinoan, 2015).

Berdasarkan penjabaran definisi yang diungkapkan oleh beberapa tokoh dapat disimpulkan bahwa agresivitas adalah kecenderungan dari segala bentuk perilaku yang dilakukan baik verbal, fisik ataupun keduanya yang dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan untuk menyerang atau menyakiti orang lain ataupun makhluk hidup lain.

### **2.1.2 Agresif Kriminal**

Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai manifestasi perilaku agresif, baik secara verbal (kata-kata) maupun non-verbal (*action*). Saat ini, ekspose berbagai ragam perwujudan dari pada perilaku agresi bisa kita jumpai hampir pada setiap media massa, bahkan dalam kehidupan lingkungan kita. Mencaci maki, mengumpat, perampokan, pembunuhan, kerusuhan serta segala jenis perilaku kriminal dan tindak kekerasan, merupakan perwujudan dari perilaku agresif ini (Susantyo, 2011).

Perilaku kriminal yang ditunjukkan oleh individu dipengaruhi oleh keberadaan dalam kelompoknya. Hal ini seperti menurut Collins bahwa alasan

mengaku sebagai anggota geng adalah untuk menegaskan keberadaannya sosialnya dan mendapatkan perlindungan secara terus-menerus. Secara umum anak-anak muda yang menyatakan dirinya anggota kelompok/geng, akan cenderung dalam perilaku yang anti sosial dan kriminal dibandingkan dengan mereka yang tidak mengaku menjadi anggota kelompok (Sulisrudatin, 2015).

Individu dalam kelompok yang umumnya merupakan anak-anak remaja memiliki agresivitas dalam bentuk kriminal. Pada umumnya anak-anak remaja ini sangat agresif sifatnya, suka berbaku hantam dengan siapa pun tanpa suatu sebab yang jelas, dengan tujuan sekedar untuk mengukur kekuatan kelompok sendiri, serta membuat onar di tengah lingkungan (Adang, 2010:391).

Menurut Sulisrudatin (2015) bahwa salah satu kontributor dari munculnya tindakan anarkis adalah adanya keyakinan/ anggapan/ perasaan bersama (*collective belief*). Para pelaku geng/kelompok memang sudah terbiasa untuk melanggar hukum. Setiap geng/kelompok memang tidak membenarkan tindakan tersebut, tetapi ada tradisi yang tidak tertulis dan dipahami secara kolektif bahwa tindakan itu adalah bagian dari kehidupan jalanan. Apalagi jika yang melakukannya anggota baru yang masih berusia belasan tahun. Mereka mewajarkannya sebagai salah satu upaya mencari jati diri dengan melanggar kaidah hukum. Kadang-kadang mereka tidak menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat dikategorikan sebagai perbuatan kriminal.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa agresivitas kriminal adalah suatu perilaku yang mengarah pada tindakan fisik untuk menyerang atau menyakiti orang lain. Tindakan kriminal ini sudah termasuk

dalam tindak kejahatan sehingga dapat diproses secara hukum baik yang dilakukan secara individu maupun berkelompok.

### 2.1.3 Agresivitas dalam Bentuk *Looting Behaviour*

Agresivitas yang menimbulkan adanya perilaku agresi seperti penjarahan. Perilaku agresi berupa *looting behaviour* ini seringkali didasarkan atas konflik antar kelompok. Konflik antar kelompok sering kali dipicu oleh perasaan *in group vs out group* sehingga anggota kelompok diwarnai perasaan prasangka. Salah satu teori prasangka adalah *realistic conflict theory* yang memandang prasangka berakar dari kompetisi sejumlah kelompok sosial terhadap sejumlah komoditas maupun peluang. Apabila kompetisi berlanjut maka masing-masing anggota akan memandang anggota kelompok lain sebagai musuh, sehingga jika terdapat isyarat agresi maka perilaku agresi akan muncul (Helmi dan Soedardjo, 1998).

*Looting behaviour* adalah perilaku menjarah dengan mengambil barang secara paksa, menyakiti secara verbal bahkan menyakiti atau melukai secara fisik pihak lain merupakan bentuk dari agresivitas. *Looting behaviour* ini dapat dikatakan sebagai bentuk agresivitas fisik, verbal, *anger* dan *hostility* sesuai pendapat dari Buzz & Perry (Fattah, 2007) membagi bentuk agresivitas menjadi empat kelompok yaitu (1) *Physical aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik; (2) *Verbal aggression*, yaitu tindakan menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk verbal.; (3) *Anger*, seperti perasaan marah, kesal, sebal, temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah; dan (4) *Hostility*, yaitu

tergolong kedalam agresi *covert* (tidak kelihatan) seperti kebencian, cemburu, iri, kecemburuan, kekhawatiran dan ketidakpercayaan terhadap orang lain.

Agresivitas menunjukkan adanya bentuk *looting behaviour* di dalamnya. Hal ini sebagaimana menurut Medinus dan Johnson dalam Dayakisni dan Hudaniah (2009:212) yang mengelompokkan agresivitas dengan ciri-ciri *looting behaviour* yaitu (1) menyerang fisik, yang termasuk di dalamnya adalah memukul, mendorong, meludahi, menendang, menggigit, meninju, memarahi dan merampas; (2) menyerang suatu objek, yang dimaksudkan disini adalah menyerang benda mati atau binatang, (3) secara verbal atau simbolis, termasuk mengancam secara verbal, memburuk-burukkan orang lain, sikap mengancam dan sikap menuntut; dan (4) pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah yang lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *looting behaviour* merupakan bagian dari agresivitas. Agresivitas dalam bentuk *looting behaviour* dapat di ekspresikan secara verbal, seperti memaki atau penyerangan meliputi serangan langsung terhadap orang lain atau serangan tidak langsung. Agresivitas juga dapat diekspresikan secara pasif, seperti mengalihkan perhatian atau sikap tidak mau bekerja sama.

#### **2.1.4 Definisi *Looting Behaviour***

. Kata "penjarahan," yang berasal dari bahasa Sanskerta (merampok) masuk ke dalam bahasa Eropa abad yang lalu untuk merujuk pada perampasan yang dilakukan oleh tentara yang menyerang. Tapi sampai saat ini, kontemporer dan sejarah bencana tidak menggunakan istilah tersebut. Istilah ini pertama

digunakan dalam dalam studi terkenal dari National Opinion Research Center (NORC) tahun 1952 Arkansas tornado (Sutton, 2007).

Penjarahan atau *looting* pada awalnya banyak terjadi pada peristiwa bencana alam. Hampir semua orang atau 70 % - 90 % orang yang terkena dampak bencana mengetahui jika peristiwa bencana alam berkaitan erat dengan perilaku penjarahan. Bencana alam dianggap menawarkan kesempatan maksimum untuk permukaan dari perilaku antisosial. Hal ini berspekulasi bahwa korban adalah sasaran empuk bagi penjarahan dan tindak kriminal lainnya (Quarantelli, 1994)

Peristiwa penjarahan dan kerusakan biasanya didahului dengan adanya kesenjangan sosial, ketidakadilan sosial dilakukan oleh negara, bisnis, atau polisi. Protes terhadap hal tersebut tampaknya menjadi motivasi bagi beberapa orang atau kelompok. Ada juga kemarahan yang umumnya terjadi pada kelompok marjinal, yang tidak tahu apa-apa. Namun, kurangnya pemahaman tentang struktur dan penyebab dari penderitaan mereka tidak membuat tindakan politik mustahil. Kerusakan skala besar dalam tatanan sosial adalah konteks politik (Deborah, 2013).

Mac Ginty mengusulkan empat tipologi, yang menetapkan bahwa selain motif ekonomi penjarahan dapat berupa simbolik, strategis atau selektif. Penjarahan simbolik termasuk pengambilan barang sebagai simbol-simbol kekuatan yang umumnya dilakukan oleh anggota geng, menjarah untuk menunjukkan ketidaksetujuan dengan penguasa. Penjarahan strategis merupakan penjarahan dengan merekrut massa dan dapat dihentikan setelah polisi menarik

massa tersebut. Penjarahan selektif merupakan penjarahan dengan menetapkan tempat, sifat atau daerah yang menjadi target penjarahan (Deborah, 2013).

Berdasarkan uraian tentang definisi *looting behaviour* di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *looting behaviour* adalah suatu perilaku yang ditunjukkan oleh individu untuk mengambil barang-barang milik orang lain/menjarah yang umumnya dilakukan bersama-sama dalam suatu kelompok sehingga dapat menyebabkan adanya kerusuhan.

### **2.1.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Looting Behaviour***

Menurut Abidin (2007), *looting behaviour* dipengaruhi oleh empat faktor yaitu sebagai berikut:

- 1) Terjadi penularan emosi negatif diantara anggota kelompok.
- 2) Penegakkan hukum dipersepsi tidak adil sehingga mereka sendiri yang harus menciptakan keadilan sendiri.
- 3) Ada ketidakadilan dalam masyarakat dan mereka adalah korban dari ketidakadilan itu.
- 4) Terjadi identifikasi ke dalam mob sehingga kesadaran mereka sebagai individu digantikan oleh kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *looting behaviour* sebagai perilaku kriminalitas menurut Kurniasa (dalam Setyorini, 2011) adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor ekonomi

Orang atau sekelompok orang melakukan tindakan kriminalitas ataupun semata-mata didorong oleh rasa keterhimpitan ekonomi yang parah. Demi

sesuap nasi mereka rela melakukan tindakan kriminal, seperti pemalakan, pencurian, perampokan, pembunuhan, penjarahan, dan sebagainya.

2) Faktor sosial

Meliputi orang atau sekelompok orang melakukan atau terlibat dalam aksi-aksi kriminalitas yang kemungkinan karena pengaruh pergaulan dengan orang sudah menjadi preman dan melakukan tindakan kriminal sebelumnya.

3) Faktor kondisi fisiologis

Kecenderungan perilaku kriminalitas yang terjadi pada diri kita ataupun pada orang lain tak lepas dari pengaruh ego atau kurangnya rasa pengendalian diri yang mendominasi dan membelenggu pikiran kita.

4) Faktor psikologis

Kecenderungan seseorang melakukan aksi-aksi kriminalitas salah satunya mungkin karena faktor traumatik masa kecil, seperti keluarga yang *broken home*, anak yatim piatu, ataupun karena kurangnya didikan di keluarga seperti menghargai orang lain, menghargai kerja keras, pendidikan nilai-nilai kemanusiaan, adanya bawaan kepribadian, dan sebagainya.

### 2.1.6 Komponen-Komponen *Looting Behaviour*

Ginty (Deborah, 2013) telah mengidentifikasi empat aspek untuk mengidentifikasi penjarahan yaitu sebagai berikut:

1) Ketersediaan penjarah/orang-orang yang potensial

Peristiwa penjarahan dapat terjadi jika ada orang-orang yang potensial yaitu orang-orang yang berkumpul dalam suatu kelompok dengan keberanian untuk melakukan tindakan penjarahan. Salah satu anggota

kelompok biasanya akan menularkan emosinya/mengajak menjarah secara bersama-sama kepada anggota lainnya.

2) Ketersediaan barang-barang untuk dijarah

Adanya barang-barang untuk dijarah seperti makanan dan minuman bahkan barang-barang lain sangat berpotensi menimbulkan penjarahan oleh kelompok yang melewati sebuah pertokoan.

3) Tidak adanya pengekangan

Penjarahan dapat terjadi karena tidak ada pengekangan atau hukuman tegas terhadap para penjarah. Lemahnya hukum ini dijadikan alasan bagi kelompok untuk melakukan penjarahan secara bersama-sama.

4) Lingkungan sosial budaya yang diijinkan

Lingkungan dapat mendukung terjadinya penjarahan oleh sekelompok orang. Faktor-faktor tersebut menjadi fokus pada keadaan penjarahan berlangsung. Penjarahan lebih mungkin sering terjadi dimana barang-barang tersedia seperti di daerah komersial; dan di beberapa tempat yang umumnya menyediakan barang-barang.

Aksi penjarahan, dalam berbagai bentuknya, semakin lazim diapresiasi dan direkonstruksi sebagai tindakan yang patologis dan menyimpang. Penjarahan lebih sering dicerna sebagai manifestasi tindakan kriminal yang mengancam ketertiban sosial, sehingga ada pembenaran untuk menghadapinya dengan tindakan represif dan koersif. Dalam hal ini, masyarakat sebenarnya telah sedemikian terbelenggu oleh perspektif yang digunakan negara dalam melihat aksi penjarahan. Pola berpikir, asosiasi, reaksi spontan, dan idiom-idiom yang

digunakan masyarakat untuk merespon aksi penjarahan mengindikasikan bahwa masyarakat telah hanyut dalam pendekatan represif dan penegakan hukum yang selalu digunakan negara dalam menghadapi anarkhi sosial (Sudibyo, 1999).

Konstruksi sosial yang terbentuk dalam kognisi mayoritas masyarakat saat membaca berita tentang penjarahan notabene adalah konstruksi sosial yang *ilegitimate* dan *violent* tentang si penjarah, serta konstruksi sosial yang menempatkan aksi penjarahan itu dalam kategori kognitif yang sama dengan tindakan pencurian, perampokan. Ironisnya, preferensi utama media dalam memberitakan aksi penjarahan umumnya terletak pada dimensi konflik dan emosi yang melekat dalam aksi itu: melibatkan massa yang besar, terjadi bentrokan fisik dengan aparat keamanan, ada korban jiwa dan lain-lain. Aksi penjarahan diberitakan terutama sekali karena didalamnya terkandung unsur kontroversial dan sensasional sehingga dapat menjadi magnet untuk menarik perhatian khalayak. Meminjam istilah Rizal Panggabean, aksi penjarahan tidak diperlakukan sebagai peristiwa yang layak diperhatikan kecuali jika ditempatkan sebagai gangguan keamanan dan ketertiban yang perlu ditindak tegas (Sudibyo, 1999).

## **2.2 Emotional Contagion**

### **2.2.7 Definisi Emotional Contagion**

Menurut Hatfield, dkk (1994) bahwa penularan emosi adalah suatu kecenderungan untuk secara otomatis meniru dan menyesuaikan ekspresi wajah, suara postur dan gerakan dengan yang diperagakan oleh orang lain dan konsekuensinya ikut terpengaruh secara emosional. Ekspresi wajah, suara postur dan

gerakan dengan yang diperagakan oleh orang lain tersebut disebut sebagai informasi emosional. Informasi emosional ini dapat diperoleh melalui sejumlah pengamatan terhadap seseorang.

*Emotional contagion* didefinisikan sebagai kecenderungan untuk meniru verbal, fisiologis, dan aspek perilaku emosional dari orang lain. Pengalaman dan ekspresi, dengan demikian pengalaman dapat mengekspresikan emosi yang sama (Christoper, 1990). Penularan emosi didefinisikan sebagai kecenderungan untuk menangkap emosi dari orang lain (J. Tsai et al, 2012). Penularan emosi atau kecenderungan untuk meniru dan merasakan menampilkan emosi dan pengalaman orang lain dalam interaksi sosial lebih dari kemungkinan dipengaruhi oleh mempengaruhi atau suasana hati yang ada orang yang terlibat dalam interaksi tersebut (Hatfield, Cacioppo, & Rapson, 1992 dalam Englert, 2014).

Orang menunjukkan lebih banyak bukti penularan, baik untuk emosi umum dan khusus. Orang akan menangkap emosi orang lain jika mereka (a) memperhatikan orang lain, (b) menafsirkan diri mereka sebagai saling terkait dengan orang lain bukan sebagai independen dan unik, (c) mampu membaca ekspresi emosi orang lain, (d) cenderung meniru wajah, vokal, dan postural ekspresi, dan (e) menyadari respon emosional mereka sendiri (Doherty, 1997).

Kerentanan terhadap *emotional contagion* yaitu kecenderungan untuk berkumpul secara emosional dengan orang lain, menunjukkan variasi yang luar biasa di seluruh individu. Sementara beberapa orang menunjukkan kecenderungan yang kuat untuk mengalami 'emosi orang lain, beberapa orang lain tampaknya hampir terpengaruh oleh pengamatan keadaan emosional orang lain. Orang lebih

rentan terhadap penularan emosi karena lebih sensitif terhadap orang lain, memiliki harga diri tinggi, dan lebih empatik dibandingkan dengan orang-orang yang kurang dipengaruhi oleh emosi orang lain (Doherty, 1997).

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *emotional contagion* adalah sensitivitas terhadap emosi orang lain dan membangkitkan individu untuk tidak sengaja 'menangkap' emosi dari perilaku orang lain tersebut. Perilaku meniru tersebut dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal. Adanya kecenderungan untuk menangkap emosi dari orang lain ini akan menyebabkan orang tersebut dapat merasakan emosi yang sama sehingga secara langsung dapat mempengaruhi pikiran seseorang untuk bertindak yang sama.

#### **2.2.8 Empati sebagai Bagian dari *Emotional Contagion***

Istilah empati berasal dari kata *Einfuhlung* yang digunakan oleh seorang psikolog Jerman; secara harfiah berarti merasa terlibat. Empati adalah persepsi dan komunikasi yang melibatkan resonansi identifikasi dengan mengalami sendiri refleksi emosional yang dialami oleh orang lain. Empati berlangsung terus sepanjang hayat sebagai modus dasar bagi komunikasi yang berarti di antara orang-orang dewasa (Tubbs, 2000:173).

Empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun secara mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain. Perubahan biologis ini akan muncul ketika individu berempati dengan orang lain. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain (Goleman, 2007:34).

Penularan emosi dalam kaitannya dengan kesudahan orang lain akan membangkitkan keadaan intens yang sama dalam diri pengamat sebagaimana halnya dalam diri seseorang yang mengalami kesusahan dengan memperlembut batas antar dirinya dengan orang lain. Di dalam empati, si pengamat mengikuti keadaan emosi serupa meskipun lebih lemah namun tetap mempertahankan batas dirinya dengan orang lain secara jelas (Goleman, 2007:78).

Empati dalam hal ini sangat penting sebagai sistem pemandu emosi yang menuntun seseorang karena empati merupakan kemampuan mengindra perasaan dari perspektif orang lain. Kemampuan mengindra perasaan orang lain sebelum yang bersangkutan mengungkapkannya merupakan intisari empati. Orang jarang mengungkapkan perasaan melalui kata-kata, sebaliknya memberitahu melalui nada suara, ekspresi wajah atau cara-cara non verbal lainnya. Dapat disimpulkan bahwa empati adalah memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang orang lain mengenai berbagai hal.

### **2.2.9 Ciri-Ciri *Emotional Contagion***

Tokoh utama *contagion theory* adalah seorang dokter Perancis bernama LeBon. Tingkah laku kolektif memiliki ciri-ciri yang sangat berbeda dengan tingkah laku individu yang menjadi anggotanya. Tingkah laku kolektif ini yang kemudian oleh LeBon disebut *crowd*, mempunyai ciri-ciri khas yakni sangat emosional, irasional dan spontan. Ciri-ciri adanya penularan emosi (*emotional contagion*) menurut Abidin (2007) yaitu sebagai berikut:

- 1) Diantara para anggota suatu kelompok, sikap, perasaan dan tingkah laku mereka tampak sama dan seragam.

- 2) Individu-individu dalam kelompok mempunyai kesamaan emosi dan tingkah laku serta mampu melakukan kekerasan karena mereka mengalami deindividualisasi.
- 3) Diantara para anggota saling mengeluarkan emosi sehingga akibatnya ketika ada seseorang yang melakukan pemukulan atau pembakaran maka pemukulan atau pembakaran yang sama akan dilakukan oleh orang-orang lain disekitarnya (*behaviour contagion*).
- 4) Mereka bertingkah laku secara seragam dan homogen, seolah-olah digerakkan oleh suatu jiwa kolektif.

#### **2.2.10 Aspek-Aspek *Emotional Contagion***

Kecenderungan individu untuk mengalami penularan emosi dapat diukur dari aspek-aspek *emotional contagion* yang merupakan emosi dasar manusia. Aspek-aspek *emotional contagion* menurut Doherty (1997) yang terdiri dari lima emosi dasar yaitu sebagai berikut:

##### 1) Cinta

Cinta ialah salah satu dari bentuk emosi yang di dalamnya meliputi: (1) penerimaan, (2) persahabatan, (3) kepercayaan, (4) kebaikan hati, (5) rasa dekat, (6) bakti, (7) hormat, (8) kasmaran dan (9) kasih sayang. Emosi cinta (rasa cinta) juga mengikat perasaan seseorang dengan masyarakat, keluarga, teman maupun tanah airnya. Cinta dapat menimbulkan atau melahirkan motivasi untuk rela berkorban membela keluarga, masyarakat, teman dan juga tanah airnya, baik itu secara material maupun secara spiritual.

## 2) Kebahagiaan

Kebahagiaan atau rasa senang merupakan emosi yang paling mendasar. Kebahagiaan ini dapat berupa (1) kepuasan hati karena beberapa orang menganggap kebahagiaan dapat diraih dengan kesenangan tanpa melihat materi, dan (2) merasa tidak punya masalah, bagi sebagian yang lain, kebahagiaan adalah saat dimana tidak ada sedikitpun masalah yang hadir dalam hidupnya.

## 3) Takut

Ketakutan adalah karakteristik emosi ketika merasa takut akan suatu ancaman bahaya atau suatu kejahatan, dan sifatnya spesifik pada beberapa objek atau pengalaman tertentu. Ketakutan memiliki fungsi protektif karena dapat memotivasi untuk menghindari dan mendorong individu untuk menjauhi atau menghindari sesuatu yang membahayakan. Maka rasa takut seseorang dapat dilihat dari (1) adanya ancaman bahaya atau suatu kejahatan, dan (2) menjauhi atau menghindari sesuatu yang membahayakan.

## 4) Marah

Kemarahan dapat berbentuk dari (1) perasaan frustrasi karena ada sesuatu yang mengganggu, dan (2) mengekspresikan kemarahan kedalam bentuk tertentu. Perasaan frustrasi dapat terjadi karena ada sesuatu hal yang mengganggu dalam pencapaian tujuan atau maksud seseorang. Kemudian mengekspresikan kemarahan, kemarahan yang ditumpuk bisa menjadi pupuk bagi kemarahan itu sendiri dan justru akan lebih

meningkatkan potensi untuk marah, yang nantinya akan memunculkan berbagai masalah, seperti masalah kesehatan atau kerenggangan dalam hubungan antar individu.

#### 5) Kesedihan.

Secara relatif, kesedihan bersifat lembut, dangkal, dan seringkali merupakan ungkapan emosi yang singkat dari penderitaan. Kesedihan ini dapat berbentuk (1) duka cita terasa tajam dan dalam, (2) rasa kehilangan yang begitu lama. Meskipun pada dasarnya tidak ada seorangpun yang merasa nyaman saat bersedih, namun kesedihan ternyata memiliki fungsi adaptif, yaitu sebagai pembangkit semangat seseorang untuk merubah hidupnya.

#### **2.2.11 Proses Terjadinya *Emotional Contagion***

Penularan emosi dipandang sebagai komponen tertentu dari empati yang orang tidak hanya memiliki kemampuan untuk berbagi perasaan orang lain, tetapi juga memiliki kemampuan merasa sebagai orang lain merasa (Hatfield, Rapson, & Le, 2009 dalam Englert, 2014). Penularan emosi sebagai sebagai proses ada dua langkah yaitu pertama meniru orang dan kedua adalah perubahan suasana hati melalui berpura-pura. Peniruan tampaknya menjadi salah satu dasar dari gerakan emosional antara orang.

Hatfield dan Rapson (2010) dalam Englert, (2014) mengusulkan bahwa ada tiga cara dalam proses penularan emosi yaitu sebagai berikut:

- 1) Dalam percakapan, orang secara otomatis dan terus menerus meniru dan menyinkronkan atau menyamakan ekspresi wajah, suara, postur, gerakan dan perilaku dengan orang lain.
- 2) Pengalaman emosional subyektif dipengaruhi peristiwa-peristiwa yang telah terjadi menjadi umpan balik seperti ekspresi mimik yang sama.
- 3) Akibatnya, orang cenderung, dari waktu ke waktu untuk "menangkap" emosi orang lain.

#### **2.2.12 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Emotional Contagion***

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *emotional contagion* seperti menurut Savira (2010) adalah sebagai berikut:

- 1) Atensi individu terhadap informasi eksternal terutama informasi emosional individu lain. Atensi individu terutama dipengaruhi oleh kesadaran terhadap informasi internalnya seperti ingatan dan pengalaman tertentu, serta kemampuan untuk memberikan kontrol menyeleksi stimulus yang menjadi sumber perhatian. Informasi emosional dapat diperoleh melalui pengamatan terhadap ekspresi wajah, postus dan gerakan tubuh, serta verbal dan intonasi suara.
- 2) Emosi, yang mempengaruhi individu untuk lebih peka terhadap satu atau beberapa informasi emosional saja yang serupa atau mirip dengan keadaan emosi pasien pada saat itu, atau yang dianggap lebih penting daripada stimulus yang lain.

- 3) *Behaviour synchrony/perilaku menyesuaikan*, faktor ini dapat memudahkan individu untuk mengidentifikasi emosi individu lain secara lebih akurat. Individu yang memiliki kecenderungan untuk melakukan *behaviour synchrony* akan lebih mudah mengalami penularan emosi.

Banyak faktor yang dapat berkontribusi untuk bagaimana seseorang mengalami penularan emosi. Coenen dan Broekens (dalam Englert, 2014) mengungkapkan bahwa terdapat tiga kelompok besar yaitu perbedaan individu, faktor interpersonal, dan lain-lain. Contoh dari perbedaan individu adalah emosi yang terkait sifat yang membahas bagaimana orang-orang yang rentan terhadap penularan emosi adalah mereka yang memperhatikan emosi orang lain 'daripada mereka yang berkomunikasi emosi mereka kepada orang lain. Dengan faktor-faktor interpersonal, bukti menunjukkan bahwa penularan emosi adalah kuat di dalam-kelompok dibandingkan keluar-kelompok. Di bawah kategori lain-lain melibatkan ada suasana di mana bukti yang lemah menunjukkan bahwa orang yang paling rentan terhadap penularan emosi saat mereka senang.

### **2.3 Hubungan Antara *Emotional Contagion* dengan *Looting Behaviour***

Anggota kelompok seperti suporter sebagai pelaku kekerasan atau penjarahan dapat bertindak sedemikian rupa, meskipun pada dasarnya jika mereka berada di luar kelompok merupakan individu-individu yang baik dan tidak pernah melakukan penjarahan, kekerasan atau berbuat kriminal. Alasan-alasan utama bagi anggota kelompok dapat melakukan penjarahan dan kekerasan adalah (1) terjadi penularan emosi negatif diantara anggota kelompok; (2) penegakkan hukum dipersepsi tidak adil sehingga mereka sendiri yang harus menciptakan

keadilan sendiri; (3) ada ketidakadilan dalam masyarakat dan mereka adalah korban dari ketidakadilan itu; dan (4) terjadi identifikasi ke dalam mob sehingga kesadaran mereka sebagai individu digantikan oleh kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari kelompok (Abidin, 2007).

Hasil penelitian Barsade (2002) menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari proses penularan emosi pada sikap individu dengan kelompok. Seperti yang diperkirakan, penularan emosi positif pada anggota kelompok akan berdampak pada peningkatan kerjasama, penurunan konflik, dan peningkatan kinerja yang dirasakan juga.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuat bagan kerangka hubungan antara *emotional contagion* dengan *looting behaviour* seperti di bawah ini:



Gambar 2.1  
Kerangka Berpikir Hubungan *Emotional Contagion* dengan *Looting Behaviour*

## 2.4 Hipotesis

Berdasarkan konsep teori diatas maka hipotesis yang diajukan adalah: “ada hubungan antara *emotional contagion* dengan *looting behaviour* pada suporter PSIS Semarang”. Hubungan bersifat positif, berarti semakin tinggi *emotional contagion* maka akan semakin tinggi *looting behavior*. Sebaliknya, jika semakin rendah *emotional contagion* maka akan semakin rendah pula *looting behavior*.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pengujian hipotesis, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. *Looting behaviour* pada suporter sepakbola Semarang berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 44,3%. Aspek yang paling menonjol terhadap *looting behaviour* suporter yaitu ketersediaan barang-barang untuk dijarah.
2. *Emotional contagion* pada suporter sepakbola di Semarang berada pada kategori tinggi dengan presentase 61,9%. Aspek yang paling menonjol terhadap *emotional contagion* suporter adalah aspek ketakutan.
3. Ada hubungan positif antara *emotional contagion* dengan *looting behaviour* pada suporter PSIS Semarang dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,825 dan signifikansi ( $p$ ) = 0,000 .

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, maka penulis akan mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi Subyek Penelitian (Suporter Sepakbola PSIS Semarang)

1. Subyek memiliki tingkat *emotional contagion* yang tinggi, karena ketakutan yang tinggi. Oleh karena itu, subyek atau suporter sepakbola PSIS Semarang perlu mengurangi ketakutan pada diri sendiri terhadap berita-berita negatif tentang suporter agar dapat menghilangkan *emotional contagion* yang negative.
2. *Looting behaviour* yang tinggi pada aspek ketersediaan orang-orang yang potensial untuk menjarah sangat tinggi, maka suporter sepakbola PSIS Semarang perlu berhati-hati dan berusaha mengontrol diri untuk tidak melakukan aksi menjarah penjarahan. Tidak adanya larangan merupakan aspek terendah maka sebaiknya anggota suporter sepakbola PSIS Semarang saling mengingatkan atau melarang untuk melakukan penjarahan.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lain yang tertarik dengan penelitian serupa sebaiknya peneliti perlu menambahkan variabel lain seperti solidaritas kelompok, fanatisme atau empati para suporter sepakbola sehingga dapat melengkapi hasil penelitian ini. Selain itu, peneliti selanjutnya hendaknya memperbaiki aitem khususnya pada skala *looting behavior* sehingga menggambarkan aspek-aspek *looting behavior* secara lebih detail.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zainal. 2007. *Teori-Teori Psikologi Sosial Tentang Kekerasan Kolektif*. Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.hlm: 1-19
- Adang, Yesmil Anwar. 2010. *Kriminologi*. Bandung: Refika Aditama
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Barsade, Sigal G. 2002. The Ripple Effect: Emotional Contagion and Its Influence on Group Behavior. *Administrative Science Quarterly*, Vol. 47, No. 4, pp. 644-675
- Berkowitz, L. 2003. *Agresi: Sebab Akibat*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo
- Christopher K. Hsee, et all. 1990. *The Effect of Power on Susceptibility to Emotional Contagion*. Cognition And Emotion Journal. Vol. 4, No.4,pp. 327-340
- Cottingham, Marci D. 2012. *Interaction Ritual Theory and Sports Fans: Emotion, Symbols, and Solidarity*. Sociology of Sport Journal. Vol.1, No. 29, pp.168 - 185
- Dayakisni, T. H & Hudaniah. 2009. *Psikologi Sosial*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Deborah Platts-Fowler. 2013. *'Beyond the loot' Social disorder and urban unrest*. Papers from the British Criminology Conference, Vol. 13. pp.17-32
- Doherty, R. W. 1997. *The Emotional contagion scale: A measure of individual differences*. Journal of Nonverbal Behavior, 21, pp. 131-154.
- Englert, Lauren. 2014. *The Impact of Emotional Contagion and its Relationship to Mood*. pp.1-19 dalam <https://www.mckendree.edu>
- Goleman, D. 2007. *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hatfield, E., Cacioppo, J. L. & Rapson, R. L. 1994. Emotional contagion. *Current Directions in Psychological Sciences*. Vol. 2, pp.96-99
- Helmi, Avin Fadilla dan Soedardjo. 1998. *Beberapa Perspektif Perilaku Agresi*. Buletin Psikologi. Vol 4, No. 2.hlm:9-15
- J Tsai, et all. 2012. A Study of Emotional Contagion with Virtual Characters. Journal University of Southern California. pp.81-88
- Krahe, Barbara. 2005. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lucky, Novie dan Setyowati, Nanik. 2013. *Fenomena Perilaku Fanatisme Suporter Sepak Bola (Studi Kasus Komunitas Suporter Persebaya Bonek Di*

- Surabaya*). *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. No 1, Vol 1. hlm: 180-195
- Palinoan, Erick Lolang. 2015. *Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor di Samarinda*. *Ejournal Psikologi*. Vol 4, No 1.hlm:79-94
- Riduwan dan Kuncoro, Engkos Achmad. 2014. *Path Analysis (Analisis Jalur)*. Bandung: Alfabeta
- Savira, Siti Ina. 2010. *Penularan Emosi (Emotional Contagion) Pada Pasien Rawat-Inap Kelas 3 Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit Haji Surabaya*. *Jurnal Psikologi, Teori & Terapan*. Vol.1, No.1.hlm:19-25
- Setyorini, Harjanti. 2011. *Perilaku Kriminal Pada Pecandu Alkohol*. Artikel Psikologi, Universitas Gunadarma.
- Silwan, Argubi. 2012. *Aggressive Behavior Pattern, Characteristics And Fanaticism Panser Biru Group Psis Semarang*. *Journal Of Physical Education And Sports*. Vol.1, No.1. Hlm: 26-35
- Sudibyo, Agus. 1999. *Wacana Penjarahan dan Kekerasan Simbolik Terhadap Petani*. *JSP*.Vol. II, No. 3. Hlm:71-89
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Sulisrudatin, Nunuk 2015. *Aksi Geng Motor Merupakan Kenakalan Remaja Atau Tindak Kriminal???*.
- Sinatria, Eda Yanuar dan Darminto, Eko. 2013. *Gresifitas Supporter Sepak Bola Persebaya Surabaya Pada Saat Pertandingan Berlangsung*. *Jurnal Character* Vol 01, No.02 Hlm: 1-5
- Supriyo. 2008. *Studi Kasus Bimbingan Dan Konseling*. Semarang: CV. Niew Setapak.
- Susantyo, Badrun. 2011. *Memahami Perilaku Agresif: Sebuah Tinjauan Konseptual*. *Informasi*, Vol. 16 No. 03. Hlm:189-202
- Sutton, Jeannette *et all*. 2007. *Looting After a Disaster: A Myth or Reality?*. *Natural Hazards Observer*. Vol 31 No.4.pp 1-20
- Tubbs, Stewart L. & Moss, Sylvia. 2000. *Human Communication (Prinsip-Prinsip Dasar)*. *Pengantar: Dedy Mulyana*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Quarantelli. 1994. *Looting And Antisocial Behavior In Disasters*. University of Delaware Disaster Research Center.pp.1-6

### Internet

Bentrok *Supporter* PSIS 6 Tewas. <http://www.kompasiana.com>. diakses tanggal 6 Mei 2016 Pukul 21.00 WIB).

*Bukan Hanya Membunuh, Bonek Juga Menjarah Barang Milik Aremania, Sadis!*. dalam <http://www.jawapos.com/read/2015/12/20/14015/bukan-hanya-membunuh-bonek-juga-menjarah-barang-milik-aremania> diakses tanggal 15 April 2015 Pukul 21.00 WIB

*Menjarah Pedagang, Puluhan Supporter PSIS Dibacok Warga*. Dalam <http://news.liputan6.com/read/13766/menjarah-pedagang-puluhan-supporter-psis-dibacok-warga>) diakses tanggal 15 April 2015 Pukul 21.00 WIB

*Supporter Persebaya 1927 Bikin Onar dan Menjarah di Bojonegoro*. dalam <http://sidomi.com/74808/supporter-persebaya-1927-bikin-onar-dan-menjarah-di-bojonegoro/> diakses tanggal 15 April 2015 Pukul 21.00 WIB

*Supporter PSIS Kacaukan Godong*. dalam (<http://regional.kompas.com/read/2013/05/07/04011771/supporter.psis.kacaukan.godong>) diakses tanggal 15 April 2015 Pukul 21.00 WIB

*Tragedi Godong 5 Mei 2013*. Dalam <http://pansertembalang.blogspot.co.id/> diunduh tanggal 8 Maret 2017).